Al-Khidmat
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
P-ISSN 3064-0105
E-ISSN 3063-7724
Vol. 2 No. 2 Edisi Desember

PELATIHAN DESAIN EVALUASI PEMBELAJARAN BERBASIS HOTS: STRATEGI TRANSFORMASI PENINGKATAN BERPIKIR KRITIS DAN PRESTASI BELAJAR SISWA

Abdullah[1], Miftahus Salam[2], Jazilurrahman[3*]

[1]Fakultas Agama Islam Universitas Nurul Jadid, Paiton Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia
[2]Institut Agama Islam At-Taqwa, Bondowoso, Jawa Timur, Indonesia
[3]Fakultas Agama Islam Universitas Nurul Jadid, Paiton Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia
abdullah060376@unuja.ac.id, miftahussalam@gmail.com, jazilurrahman@unuja.ac.id

Diterima : 09-11-2025 **Disetujui : 07-12-2025** **Diterbitkan : 28-12-2025**

Abstrak: Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan Pemahaman tenaga pendidik dalam mendesain dan membuat instrument evaluasi pembelajaran khususnya berbasis High Order Thinking Skills (HOTS). Pengabdian ini menggunakan pendekatan kemitraan (community based participatory research). Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam 3 tahap yaitu, (a) survei lokasi, startegi dan sosialisasi; (b) pelaksanaan, dan (c) pemonitoran/evaluasi. Hasil pelaksanaan pengabdian ini menunjukkan bahwa Desain evaluasi pembelajaran berbasis HOTS dalam meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar Siswa pada pembelajaran PAI di MI Raudlatul Ulum Jabung Wetan Paiton Probolinggo adalah: Perencanaan (Survei lokasi dan Sosialisasi), Pelaksanaan Pelatihan (Desain Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS: Strategi Transformasi Peningkatan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar Siswa) ang meliputi kegiatan Penyusuan Capaian Pembelajaran (CP), Pematerian pelatihan Desain Evaluasi Pembelajaran berbasis HOTS dan Pelaksanaan Asesmen Madrasah dengan Soal Berbasis HOTS dan Monitoring dan Evaluasi
Kata kunci: Pelatihan, Evaluasi Pembelajaran HOTS, Berpikir Kritis-Prestasi Belajar

Abstract: *This community service program aims to enhance educators' understanding and skills in designing and developing learning evaluation instruments, particularly those based on Higher Order Thinking Skills (HOTS). The implementation of this program employed a partnership approach through Community-Based Participatory Research (CBPR). The community service activities were carried out in three stages: (a) site survey, strategic planning, and socialization; (b) implementation; and (c) monitoring and evaluation. The results of this program*

indicate that the design of HOTS-based learning evaluation to improve students' critical thinking and learning achievement in Islamic Education (PAI) at MI Raudlatul Ulum Jabung Wetan Paiton Probolinggo includes: the planning phase (site survey and socialization), the implementation of training (Designing HOTS-Based Learning Evaluation: A Transformative Strategy to Enhance Critical Thinking and Student Achievement), which consisted of activities such as developing Learning Outcomes (CP), delivering training materials on HOTS-based learning evaluation design, implementing madrasah assessments using HOTS-based questions, and conducting monitoring and evaluation.
Keywords: *OTS-based evaluation design, critical thinking, learning achievement, Islamic education, community-based participatory research.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dari kebodohan dan keterbelakangan. Guru dan siswa yang berperan dalam proses pembelajaran memiliki andil yang sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Apabila kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik maka akan terwujud tujuan dari pendidikan yang diharapkan. Tujuan pendidikan dapat berupa prestasi belajar yang memuaskan (Jazilurrahman, 2024).

Keberhasilan pendidikan dapat ditunjukkan dari kualitas pendidikan yang ada, dimana kualitas pendidikan itu meliputi kualitas proses maupun kualitas lulusan. Jadi pendidikan dikatakan berhasil apabila proses belajar-mengajarnya berjalan dengan baik serta menghasilkan output yang berkualitas. Di dalam peningkatan mutu pendidikan perlu efisiensi pendidikan, yang mempunyai arti bahwa proses pendidikan harus mencapai hasil yang maksimal dengan biaya yang wajar(Wangka Astriani, 2021).

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Rendahnya kualitas pendidikan Indonesia dapat dilihat dari data Balitbang (2020) yang menunjukkan bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori The Primary Years Program (PYP). Rendahnya mutu pendidikan Indonesia dapat dilihat dari rendahnya prestasi belajar(Suhayat et al., 2023).

Kualitas pendidikan di Indonesia menjadi perhatian besar. Menurut survei PERC (Political Economic Risk Consultant), (2018), Indonesia menempati urutan ke-01 dari 01 negara Asia dalam hal kualitas pendidikan. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilansir World Economic Forum Swedia (Porter et al., 2000) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang rendah, hanya menempati peringkat ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Selain itu, UNESCO (2000) juga mengaitkan peringkat indeks pembangunan manusia, khususnya pendidikan, komponen kesehatan, dan peringkat pendapatan per kapita, seiring menurunnya indeks pembangunan manusia Indonesia. Indonesia menempati peringkat 102 (1996), 99 (1997), 105 (1998), dan 109 (1999) dari 174 negara di dunia(Ermawati, 2023)

Masalah pendidikan di Indonesia yang dihadapi dewasa ini yang sangat urgen adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan, khususnya pada pendidikan dasar dan menengah. Rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan oleh banyak faktor, Dimyati dan Mudjiono mengidentifikasikan adanya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern(Khalijah et al., 2023).

Prestasi belajar adalah tolak ukur dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Hasil prestasi ini dapat dimanfaatkan untuk melihat kemajuan maupun kemunduran yang dialami siswa saat menerima penjelasan dari guru yang bersangkutan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Fathurahman, Sulistyorini (2001: 117) bahwa “prestasi belajar merupakan hasil yang ditunjukkan siswa setelah melakukan proses belajar mengajar”(Fatihah, 2021).

Pendidikan agama merupakan mata pelajaran pokok di samping mata pelajaran umum lainnya. Prestasi yang diperoleh siswa dalam pendidikan agama akan terlihat dalam kepribadian dan ketaatan dalam beribadah. Prestasi Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya faktor dari dalam dan faktor dari luar siswa. Faktor dari dalam dapat diperbaiki oleh siswa dibantu oleh orang tua dan guru, sedangkan faktor dari luar tergantung seberapa besar lingkungan dapat mempengaruhi siswa. Pengaruh yang datang dari luar anak baik itu teman sebaya, guru, ustadz,

maupun masyarakat sekitar akan memberi warna pada kepribadian anak terutama dalam kebiasaannya sehari-hari(Biatun, 2020).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 pasal 28 ayat 3 dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Evaluasi berperan penting guna meningkatkan hasil belajar dan memajukan kualitas pendidikan(Narassati et al., 2021).

Tahapan evaluasi pembelajaran dinilai sangat penting, sebagai upaya melatih kemampuan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi. Guru selalu berhadapan dengan tiga hal, dalam praktik pembelajaran di kelas, tiga hal tersebut adalah; (a) evaluasi, (b) penilaian, (c) pengukuran. Evaluasi pembelajaran bukan hanya sekedar menghasilkan penilaian akhir kepada peserta didik saja, tetapi evaluasi pembelajaran juga menilai proses-proses yang dilalui peserta didik dalam pembelajaran(Himawan, 2021). Evaluasi dapat diartikan sebagai kegiatan mengukur dan menilai, mengukur memiliki sifat kuantitaif, dan menilai bersifat kualitatif(Narassati et al., 2021).

Evaluasi dalam arti luas diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek dan yang lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Dalam melakukan kegiatan evaluasi diperlukan alat. Alat yang digunakan dalam kegiatan evaluasi disebut instrumen yang berupa soal. Pada kenyataannya, tidak semua guru mengerti dan memahami bagaimana membuat instrumen evaluasi yang baik. Seringkali guru mengambil sumber lain yang belum tentu sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan(Rachmadtullah et al., 2021).

Instrumen evaluasi yang baik harus mampu membuat siswa berpikir tingkat tinggi, supaya siswa terbiasa berpikir kreatif untuk memecahkan masalah/terbiasa berpikir tingkat tinggi. High Order Thinking Skills (HOTS) menjadi primadona dan topik hangat di dunia pendidikan. Menurut Ichsan et al., (2019:936) keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir siswa pada tingkat yang lebih tinggi

yang meliputi kemampuan mengevaluasi dan menciptakan inovasi dalam memecahkan suatu masalah(Utami, 2021).

Salah satu indikator soal HOTS berdasarkan teori Taksonomi Bloom baru edisi Anderson & Krathwohl (2001:6) pada ranah kognitif terdiri dari enam level yaitu remembering (mengingat), understanding (memahami), applying (menerapkan), alayzing (menganalisis), evaluating (menilai) dan creating (mencipta)(Suyadi, 2022). Namun sekarang ini Taksonomi Bloom edisi baru yang sering digunakan dalam merumuskan tujuan belajar yang dikenal dengan C1 sampai dengan C6. Tiga level pertama yang dikategorikan LOTS (Low Order Thinks Skill) yaitu remembering (mengingat), understanding (memahami), dan applying (menerapkan), sedangkan tiga level yang dikategorikan High Order Thinking Skills (HOTS) yaitu analyzing (menganalisis), evaluating (menilai), dan creating (mencipta)(Hamidah & Wulandari, 2021).

Salah satu indikator pembelajaran di Indonesia belum berbasis HOTS adalah hasil PISA tahun 2018 yang menyatakan bahwa Indonesia mendapatkan rata-rata nilai 396 untuk sains, 371 untuk membaca, dan 379 untuk matematika serta menduduki peringkat enam dari bawah dari 78 negara. Berdasarkan data di atas Indonesia mengalami penurunan skor pada tahun 2015 PISA tahun 2015, Indonesia mendapatkan rata-rata nilai 403 untuk sains (peringkat ketiga dari bawah), 397 untuk membaca (peringkat terakhir), dan 386 untuk matematika (peringkat kedua dari bawah) dari 72 negara(Zamkakay, 2022).

Hal ini menunjukan bahwa peserta didik masih lemah dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi High Order Thinking Skills (HOTS), seperti menalar, menganalisa, dan mengevaluasi. Hasil tersebut seharusnya dapat menjadi bahan evaluasi untuk pemerintah dan guru agar lebih mengoptimalkan aspek kognitif khususnya keterampilan berpikir kritis (High Order Thinking Skills (HOTS)) dalam mengukur kemampuan siswa khususnya di sekolah dasar / sekolah ibtidaiyah (SD/MI).

Hasil observasi di madrasah diketahui ada banyak guru yang kurang bisa membuat instrumen evaluasi. Banyaknya kegiatan yang dilakukan, membuat guru

hanya memakai soal yang sudah ada. Bahkan ada guru yang memberikan soal yang sama kepada siswa tiap tahunnya (O-P, 10-20,10-25).

Terkadang guru hanya memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan lembar kerja siswa sebagai tugas rumah. Hal inilah yang membuat siswa menjadi malas dalam mengerjakan soal. Soal yang sama dan kurang variatif, membuat siswa malas untuk belajar dan membaca bukunya. Hal ini akan berdampak pada prestasi belajarnya dan kurang mengembangkan kemampuan bernalar siswa (P1, 21-10-25).

Bahwa pentingnya untuk memaksimalkan evaluasi berbasis HOTS untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik. MI Raudlatul Ulum Jabung Wetan Paiton Probolinggo menerapkan kurikulum 2013 sejak tahun 2015, selama itu 6 tahun sekolah belum menyelenggarakan workshop pengembangan soal berbasis HOTS. Selain itu soal PH, PTS, PAS atau PAT yang diujikan masih berada pada level mengingat dan memahami (LOTS). Soal belum mampu sepenuhnya mengajak siswa mengembangkn penalaran kritis (P.02, 23.10.25).

Oleh karena itu peneliti akan melalukan penelitian mengenai analisis kemampuan guru berdasarkan kenyataan yang ada bahwa di MI Raudlatul Ulum Jabung Wetan Paiton Probolinggo masih menggunakan model pembelajaran konvensional (O.P, 10-20/10/25) sehingga siswa kurang tertarik dalam menganalisa suatu masalah, begitu juga dalam penyusunan soal masih berputar pada soal yang kategorinya soal LOTS karena sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam membuat soal-soal HOTS.

Maka dari itu perlunya penelitian agar guru mampu untuk membuat soal yang sesuai dengan kaidah HOTS. High Order Thinking Skills (HOTS) merupakan cara berpikir yang dinilai lebih tinggi dari pada menghafalkan fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur. HOTS menuntut kita untuk melakukan sesuatu berdasarkan fakta, membuat keterkaitan antara faktaa-fakta tersebut, mengaktegorikan, memanipulasi, untuk memecahkan suatu permasalahan(Kurniawati & Hadi, 2021).

Berbagai negara telah memberikan soal HOTS dalam kegiatan belajar dan mengajar di kelas(Dewi et al., 2020). High Order Thinking Skills (HOTS) berkaitan dengan kemampuan individu untuk berpikir tingkat tinggi. Berpikir tingkat tinggi sering dikaitkan dengan berpikir kreatif. Melalui berpikir yang lebih kreatif dapat mengembangkan seorang individu menjadi lebih inovatif, memiliki kreativitas yang lebih baik, dan imajinatif(Fatimah & Rinawati, 2022). Ketika seorang individu atau siswa mengetahui cara menggunakan kedua keterampilan tersebut, dapat diartikan bahwa siswa tersebut telah mampu menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi sehingga diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar(Hamidah & Wulandari, 2021).

Semua siswa yang mampu berpikir dan bernalar, tetapi sebagian dari mereka perlu didorong, diajarkan, dan dibantu agar memiliki proses berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi seorang siswa ini dapat ditingkatkan melalui belajar dan sering menyelesaikan soal-soal HOTS.

Dalam beberapa penelitian, guru masih membuat soal PH, PTS, PAS dan PAT pada keterampilan berpikir rendah. Seperti paparan yang dilakukan oleh Yuniar, menyatakan bahwa kemampuan guru SDN 7 Ciamis membuat soal bertipe HOTS sebagian besar sudah memenuhi kriteria pengembangan soal HOTS (High Order Thinking PAIll)(Yuniar et al., 2020). Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan Setiawati (2019:557) menyatakan bahwa dari 35 soal pilihan ganda yang diujikan, 27 soal diantaranya termasuk kategori keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS) dan 8 soal merupakan HOTS sehingga keterampilan berpikir tinggi masih siswa belum merata serta kemampuan guru membuat soal HOTS masih rendah(Setiawati, 2019).

Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh narasati dkk, Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan alat evaluasi Mekanika Teknik mendapatkan kelayakan ahli materi sebesar 85,88% dengan kategori sangat layak, ahli instrumen sebesar 80,62% dengan kategori layak, dan ahli bahasa sebesar 85,14% dengan kategori sangat layak(Narassati et al., 2021).

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya di atas, menunjukkan bahwa beberapa peneliti telah meneliti seputar HOTS sebagai alat evaluasi pembelajaran. Namun, sangat sedikit yang membahas pengembangan evaluasi pembelajaran berbasis HOTS dalam materi pelajaran Agama yaitu Sejarah Kebudayaan Islam.

Dalam rangka mengisi kekurangan ruang, peneliti melakukan penelitian dimana penelitian ini berfokus pada desain pengembangan evaluasi pembelajaran; berbasis HOTS pada pembelajaran PAI di MI Raudlatul Ulum Jabung Wetan Paiton Probolinggo, maka tujuan pelaksanaan pengabdian ini adalah: untuk mengetahui proses Desain evaluasi pembelajaran berbasis HOTS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar pada pembelajaran PAI di MI Raudlatul Ulum Jabung Wetan Paiton Probolinggo

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul *"Pelatihan dan Desain Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS: Strategi Transformasi Peningkatan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar Siswa"* menggunakan pendekatan kemitraan berbasis masyarakat atau *Community Based Participatory Research (CBPR)*. Pendekatan ini menekankan kolaborasi antara tim pengabdi dan komunitas madrasah untuk bersama-sama mengidentifikasi kebutuhan, merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan. Melalui pendekatan partisipatif ini, diharapkan seluruh komponen madrasah tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan aktif sebagai mitra dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan peningkatan mutu asesmen berbasis HOTS.

Subjek kegiatan pengabdian ini meliputi Kepala Madrasah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, Wakil Kepala Tata Usaha, Guru Fikih, Guru Aqidah Akhlak, Guru SKI, Guru Al-Qur'an Hadits, serta perwakilan siswa di lingkungan MI Raudlatul Ulum Jabung Wetan Paiton Probolinggo. Pemilihan subjek ini didasarkan pada peran strategis mereka dalam penyusunan dan penerapan evaluasi pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher

Order Thinking Skills). Lokasi kegiatan dipilih karena MI Raudlatul Ulum merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren yang memiliki komitmen tinggi terhadap pengembangan kualitas pembelajaran inovatif dan berkarakter Islami.

Kegiatan PKM ini dilaksanakan selama dua bulan, yakni 01 September hingga 30 Oktober 2025, dengan pembagian waktu yang sistematis agar seluruh tahap dapat terlaksana secara efektif. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap utama, yaitu: (a) *survei lokasi, strategi, dan sosialisasi*, yang bertujuan mengidentifikasi kebutuhan guru serta kesiapan madrasah dalam pelatihan; (b) *tahap pelaksanaan*, berupa kegiatan workshop, pelatihan desain instrumen evaluasi berbasis HOTS, serta praktik penyusunan soal dan rubrik penilaian; dan (c) *tahap monitoring dan evaluasi*, yang difokuskan pada refleksi hasil pelatihan dan tindak lanjut peningkatan kompetensi guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembehasan ini akan diuraikan hasil temuan Pengabdian dan pembahasan yang diperoleh melalui survei lokasi, startegi dan sosialisasi; (b) pelaksanaan, dan (c) pemonitoran/evaluasi tentang *"Pelatihan Desain Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS: Strategi Transformasi Peningkatan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar Siswa"*. Adapun temuan pengabdian dan pembahasan secara detail sebagai berikut :

Perencanaan (Survei lokasi dan Sosialisasi)

Survei lokasi merupakan tahap awal dari rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat di lokasi pengabdian. Pada tahap survei lokasi, tim pengabdian kepada masyarakat (PKM) melakukan berbagai aktivitas diantaranya : observasi langsung di lokasi, pendataan awal, wawancara dengan pihak mitra dan studi dokumen yang diperlukan.

Survei tersebut bertujuan untuk mengobservasi serta memastikan lokasi pelaksanaan dan target sasaran kegiatan. Berdasarkan hasil survei lokasi dan diskusi bersama mitra yaitu kepala, wakil kepala dan beberapa segenap dewan guru di MI Raudlatul Ulum Jabung Wetan Paiton Probolinggo, bersepakat mengadakan pelatihan

penyusunan soal HOTS pada pembelajaran PBL MAPEL SKI selama 15 hari di MI Raudlatul Ulum Jabung Wetan Paiton Probolinggo.

Pada tahap sosialisasi peserta diinformasikan terkait waktu pelakasaan mengadakan pelatihan penyusunan soal HOTS pada pembelajaran PBL MAPEL SKI, kemudian peserta di berikan materi mengenai pelaksanaan pelatihan tersebut. Adapun materi tersebut diberikan setiap hari selama 7 hari meliputi : (a) teori tentang evaluasi pembelajaran, (b) teori tentang High Order Thinking Skills (HOTS), (c) teori tentang penilaian (d) praktik penyusunan dokumen evaluasi dan instrumen penilaian, (e) praktik penyusunan soal HOTS pada pembelajaran PBL MAPEL SKI.

Pelaksanaan Pelatihan (Desain Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS: Strategi Transformasi Peningkatan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar Siswa)

Penyusuan Capaian Pembelajaran (CP)

Dalam upaya memberikan pelayanan, mutu dan kulitas pendidikan yang efektif dan efesien terhadap siswa di MI Raudlatul Ulum Jabung Wetan Paiton Probolinggo, memulai dengan mengidentifikasi capaian pembelajaran pada materi pembelajaran PAI. Menjadi hal penting dalam mencapai capaian pembelajaran di sekolah. Dalam upaya mengidentifikasi capaian pembelajaran pembelajaan PAI, melibatkan berbagai pihak yang terkait, diantaranya pimpinan sekolah, guru, tim ahli kurikulum, staf, siswa, dan orang tua, untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif (P.01, 21/09/25).

Berdasarkan hasil identifikasi capaian pembelajaran tersebut, kemudian membuat standar atau kerangka kerja yang menjelaskan kriteria dan harapan terkait capaian pembelajaran. Standart capaian pembelajaran ini akan menjadi panduan bagi para pemimpin dan guru di MI Raudlatul Ulum Jabung Wetan Paiton Probolinggo dalam mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas pendidikannya khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa (P03,23-09-25).

Capaian pembelajaran (CP) merujuk pada seperangkat kriteria atau standar yang diharapkan harus dicapai oleh siswa atau peserta didik pada akhir proses pembelajaran dan suatu tingkatan pendidikan. Capaian pembelajaran (CP) dibuat berdasarkan kurikulum nasional atau kurikulum yang berlaku di suatu negara. Tujuan dari Capaian

pembelajaran (CP) adalah memberikan panduan dan acuan untuk menentukan pencapaian kemampuan dan pengetahuan yang diharapkan dari siswa yang lulus dari suatu tingkatan pendidikan tertentu(Prats et al., 2023).

Sehingga, Capaian pembelajaran (CP) mampu menggambarkan kompetensi-kompetensi yang diinginkan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ini mencakup pemahaman konsep, penerapan keterampilan, dan perkembangan sikap yang diinginkan(Yantoro, 2020).

Dalam rangka mengukur prestasi belajar, Capaian pembelajaran (CP)) memberikan dasar untuk merancang instrumen penilaian dan evaluasi untuk mengukur sejauh mana siswa telah mencapai standar yang ditetapkan. Ini memungkinkan guru dan lembaga pendidikan untuk menilai pencapaian siswa secara sistematis(Rachmadtullah et al., 2021).

Capaian pembelajaran (CP) memberikan panduan bagi pengembangan kurikulum. Kurikulum dapat dirancang dengan mempertimbangkan kompetensi-kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, sehingga pendekatan pengajaran dapat difokuskan pada mencapai tujuan tersebut.

Sekolah menyiapkan siswa mempunyai bekal yangcukup untuk mencapai cita-citanya, tantangan di masyarakat dan dunia kerja. Diharapkan Capaian pembelajaran (CP) mencerminkan pemahaman tentang kesiapan siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan dan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Ini mencakup aspek persiapan siswa dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Capaian pembelajaran (CP) juga dapat mencerminkan kebutuhan dan tuntutan dunia kerja, memastikan bahwa siswa memiliki kompetensi yang relevan dan diperlukan untuk sukses di dunia pekerjaan(Puspitasari et al., 2020).

Capaian pembelajaran (CP) biasanya diatur berdasarkan mata pelajaran atau bidang studi tertentu dan dapat diperbarui sesuai dengan perkembangan dalam pendidikan dan tuntutan masyarakat. Penerapannya dapat bervariasi di setiap negara sesuai dengan sistem pendidikan yang berlaku.

Pematerian pelatihan Desain Evaluasi Pembelajaran berbasis HOTS

Setelah Capaian pembelajaran (CP) disusun oleh sekolah, selanjutnya adalah menyediakan pelatihan dan program pengembangan khusus untuk para dewan guru di sekolah. Pelatihan ini dapat mencakup workshop, lokakarya, seminar, atau program pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan guru dalam menyusun dan mengembangkan instrument evaluasi.

Dalam rangka tindak lanjut dari Penyusuan Capaian Pembelajaran lulusan di SMP Islam Paiton, diadakan kegiatan pelatihan dan pengembangan evaluasi pemebelajaran berbasis HOTS untuk seluruh dewan guru di sekolah. Diharapkan mampu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan guru dalam menyusun dan mengembangkan instrument evaluasi, utamanya menyusun soal ujian berbasis HOTS (P.02, 22/09/25).

Pada kegiatan pelatihan evaluasi pembelajaran berbasis HOTS, pertama dilakukan sosialisasi terhadap dewan guru tentang kegiatan pelatihan ini melalui media info di sekolah baik melalui online atau offline. Kemudian pelaksanaan kegiatan pelatihan tersebut (P.02,22-09-25).

Pada tahap sosialisasi, sekolah membentuk panitia pelaksana yang melakukan berbagai aktivitas diantaranya: observasi langsung di lokasi, pendataan awal, dan mensosialisasikan progran Pelatihan penyusunan soal HOTS pada pembelajaran PAI. Pada tahap pelaksanaan, panitia memberikan panduan praktik dalam mempraktikkan penyusunan soal HOTS pada pembelajaran PAI yang valid dan reabel.,kemudian para pematei memberikan materi, diskusi dan praktik langsung yang meliputi (a) teori tentang evaluasi pembelajaran, (b) teori tentang High Order Thinking Skills (HOTS), (c) teori tentang penilaian (d) praktik penyusunan dokumen evaluasi dan instrumen penilaian, (e) praktik penyusunan soal HOTS pada pembelajaran PAI (P.01,21-09-25).

High Order Thinking Skills (HOTS) merupakan suatu konsep pendidikan dengan berdasarkan pada Taksonomi Bloom. Taksonomi yang dirumuskan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956 tersebut memiliki ranah kognitif dengan tingkatan kemampuan berpikir, mulai dari yang rendah (lower order thinking PAIlls-disingkat LOTS) hingga

yang tinggi (High Order Thinking Skills disingkat HOTS). Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat melakukan proses analisis dan mengevaluasi suatu permasalahan sehingga dapat menciptakan solusi. Peserta didik dengan kemampuan tingkat tinggi juga mampu berpikir kritis dan kreatif (Krulik & Rudnick, 1999).

Pendidikan di abad ke-21 memberikan tantangan yang besar kepada peserta didik, guru maupun penyelenggara pendidikan agar memiliki kualitas pendidikan yang baik. Pemerintah mengupayakan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dalam Permendikbud No. 81 A Tahun 2013 tentang kebijakan implementasi Kurikulum 2013 (K13). Selain itu pemerintah telah menetapkan sekolah-sekolah pelaksana K13 dalam Surat Keterangan (a) No.253/KEP.D/KR/2017 dan (b) Surat Keterangan No. 254/KEP.D/KR/2017.

K 13 memiliki pendekatan saintifik dimana peserta didik diharapkan memiliki pengalaman belajar secara ilmiah. Pendekatan saintifik memiliki komponen 5M yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasi. Komponen pendekatan saintifik tersebut merangsang peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, bukan sekedar mengetahui dan menghafalkan pengetahuan yang diajarkan dalam pembelajaran, tetapi lebih dari itu dapat memunculkan gagasan peserta didik secara ilmiah(Solikhulhadi et al., 2021).

Proses penilaian kognitif pada pembelajaran dengan pendekatan saintifik dilakukan dengan memberikan soal-soal evaluasi berupa soal HOTS. Hal ini ditetapkan dalam Panduan Penilaian Hasil Belajar dan Pengembangan Karakter di ranah penilaian pengetahuan (Dirjen SMK, 2018). Indikator penilaian pengetahuan memungkinkan untuk dikembangkan dengan berbagai variasi soal dan yang mengukur kemampuan HOTS peserta didik, meliputi kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Ketentuan ini menjadi tantangan besar bagi peserta didik dan guru. Peserta didik dituntut bisa berpikir tingkat tinggi, sehingga mampu menghadapi kehidupan di abad ke-21 dan guru dituntut untuk menyediakan perangkat evaluasi

pembelajaran yang mengandung komponen C4, C5, ataupun C6(Hamidah & Wulandari, 2021).

Pemberian soal-soal HOTS pada peserta didik akan membiasakan peserta didik menghadapi soal-soal dengan tingkat penalaran yang tinggi. Kesuksesan peserta didik dalam mengerjakan UNBK yang mengandung soal HOTS sangat dipengaruhi oleh kebiasaan peserta didik mengerjakan soal berbasis HOTS. Latihan dapat dilakukan dengan memberikan soal HOTS pada setiap akhir pembelajaran sebagai kegiatan evaluasi. Soal HOTS diberikan lebih sering kepada peserta didik sehingga diperlukan banyak soal-soal HOTS (Dewi et al., 2020).

Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir level tinggi, dapat melakukan suatu analisis pada suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Analisis merupakan kemampuan memecah sesuatu menjadi beberapa bagian dan dapat mengetahui hubungan antar bagian tersebut (Anderson & Krathwohl, 2001:79).

Kemampuan analisis juga merupakan kemampuan untuk menguraikan sesuatu. Kemampuan analisis diklasifikasikan menjadi tiga yakni membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusikan (Anderson & Krathwohl, 2001:79). Kemampuan perpikir analisis disebut juga kemampuan level C4, peserta didik mampu memecahkan masalah dan menghubungkan suatu konsep terhadap keputusan yang akan diambil (Anderson & Krathwohl, 2001). Peserta didik yang terlatih mengerjakan soal tipe C4 dikategorikan memiliki pemahaman yang dalam sehingga mampu berpikir analitis dan dapat mengaplikasiaknnya pada suatu masalah yang baru (Ermawati, 2023).

Taxonomi Bloom dan Anderson ini dalam meningkatkan ketrampilan dalam ber HOTS. Setelah itu penulis berusaha mempraktekan , ternyata semakin kagum dengan Bloom dan Anderson.

Pelaksanaan Asesmen Madrasah dengan Soal Berbasis HOTS

Pasca terlaksananya kegiatan pelatihan dan pengembangan evaluasi pemebelajaran berbasis HOTS untuk seluruh dewan guru di sekolah, selanjutnya dilakukan pembuatan soal berbasis HOTS pada pelakasaaan ujian akhir sekolah.

Para peserta yang terdiri dari dewan guru, setelah menerima materi tentang konsep penyusunan soal model High Order Thinking Skills (HOTS) dan melakukan diskusi dan tanya jawab untuk mempertajam dan memperluas pemahaman secara komprehenship tentang materi dimaksud. Maka, sebagai bentuk penguatan dan pemutakhiran para peserta diberikan praktik langsung berupa unujuk kerja yaitu membuat rancangan penilaian model High Order Thinking Skills (HOTS) pada pembelajaran PAI (P.02,25-01-23).

Para peserta yang terdiri dari dewan guru, setelah menerima materi tentang konsep penyusunan soal model High Order Thinking Skills (HOTS) dan melakukan diskusi dan tanya jawab untuk mempertajam dan memperluas pemahaman secara komprehenship tentang materi dimaksud. Maka, sebagai bentuk pengukuran dan penguatan pemahaman para peserta diberikan praktik langsung yaitu membuat soal mata pelajaran PAI model High Order Thinking Skills (HOTS) (P.01,14-10-25).

Dewan guru diminta menyusun dan membuat soal mata pelajaran PAI dengan menggunakan model High Order Thinking Skills (HOTS). Harapannya hasil dari praktik tersebut dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta pemahaman guru dalam membuat soal ujian pada mata pelajaran PAI.

Soal-soal HOTS perlu diberikan ke siswa untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan bernalar dan berpikir siswa. Penerapan soal-soal HOTS dalam pembelajaran di kelas sebaiknya dilakukan sejak dini atau dimulai dari sekolah dasar. Sehingga pada akhirnya akan membuat siswa menjadi terbiasa dengan menyelesaikan soal-soal berpikir tingkat tinggi(Rachmadtullah et al., 2021).

Di Indonesia, masih kurang penerapan soal-soal HOTS khususnya pada jenjang sekolah dasar. Sebagian besar siswa sekolah dasar hanya diberi soal biasa atau soal-soal dari buku dan dari lembar kerja siswa. Dengan membuat dan mengembangkan instrumen evaluasi berbasis HOTS akan berdampak positif bagi siswa. Untuk membuat instrumen evaluasi berbasis HOTS, sebaiknya guru juga memiliki pengetahuan tentang kemampuan berpikir atau bernalar yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan berpikir tingkat rendah(Narassati et al., 2021).

Pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan tingkat tinggi atau High Order Thinking Skills (HOTS) s (HOTS) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan lulusan. Hal ini diterapkan sebagai tindak lanjut dari masih rendahnya peringkat Indonesia pada Programme for Internasional Student Assessment (PISA) dibandingkan dengan negara lain(Kurniawati & Hadi, 2021).

Monitoring dan Evaluasi

Langkah Terakhir, penting untuk melakukan monitoring dan evaluasi terhadap efektivitas Desain evaluasi pembelajaran berbasis HOTS dalam meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran PAI di MI Raudlatul Ulum Jabung Wetan Paiton Probolinggo., Hal ini akan membantu mengidentifikasi keberhasilan dan kekurangan dari pendekatan yang digunakan, sehingga dapat ditingkatkan untuk masa depan.

Setelah serangkaian aktifitas dilakukan untuk mengdesain evaluasi pembelajaran berbasis HOTS dalam meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran PAI di MI Raudlatul Ulum Jabung Wetan Paiton Probolinggo, maka dilakukan langkah monitoring dan evaluasi dalam rangka mengukur dan mengidentikasi tingkat keberhasilan dan kekurangan dari proses evaluasi pembelajaran berbasis HOTS dalam meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran PAI di MI Raudlatul Ulum Jabung Wetan Paiton Probolinggo (P.01/15/10/25).

Implementasi Desain evaluasi pembelajaran berbasis HOTS dalam meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran PAI di MI Raudlatul Ulum Jabung Wetan Paiton Probolinggo dalam bentuk monitoring dan evaluasi merupakan langkah benar dan selaras dengan teori model evaluasi kepemimpinan pembelajaran.

Monitoring adalah aktifitas yang ditujukan untuk memberikan informasi tentang sebab dan akibat dari suatu kebijakan yang sedang dilaksanakan (Ag. Subarsono, 2005). Monitoring adalah proses rutin pengumpulan data dan pengukuran kemajuan atas objektif program. Memantau perubahan, yang fokus pada proses dan keluaran. Monitoring melibatkan perhitungan atas apa yang kita lakukan. Monitoring melibatkan pengamatan atas kualitas dari layanan yang kita berian (OED and ECD, 2004).

Kegiatan monitoring lebih berpusat (terfokus) pada kegiatan yang sedang dilaksanakan. Monitoring dilakukan dengan cara menggali untuk mendapatkan informasi secara regular berdasarkan indikator tertentu, dengan maksud mengetahui apakah kegiatan yang sedang berlangsung sesuai dengan perencanaan dan prosedur yang telah disepakati (UNDP, 2009).

Evaluasi merupakan merupakan kegiatan yang menilai hasil yang diperoleh selama kegiatan monitoring berlangsung. Lebih dari itu, evaluasi juga menilai hasil atau produk yang telah dihasilkan dari suatu rangkaian program sebagai dasar mengambil keputusan tentang tingkat keberhasilan yang telah dicapai dan tindakan selanjutnya yang diperlukan(Guru et al., 2020).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai oleh pendidik dalam proses pembelajaran adalah melalui evaluasi, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran. Ketika proses pembelajaran dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku siswa, peran evaluasi dan penilaian dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting. Penilaian dalam proses pembelajaran merupakan proses untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran(Shaifudin, 2020).

Jadi, evaluasi pembelajaran adalah proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menghimpun informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar siswa, serta keefektifan pengajaran guru(Supit et al., 2021).

Evaluasi pembelajaran mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian, yang dalam prosesnya melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta pengolahan hasil dan pelaporan. Ketiga tahap itu harus sejalan dengan prinsip-prinsip umum dalam evaluasi pembelajaran yang harus dipenuhi untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, yaitu prinsip kontinuitas, komprehensif, adil dan objektif, kooperatif, dan praktis(Aslam, Wahab et al., 2022).

Untuk menuju kualitas pembelajaran yang baik, diperlukan sistem penilaian yang baik pula. Agar penilaian dapat berfungsi dengan baik, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, sangat perlu untuk menetapkan standar penilaian yang menjadi dasar dan acuan bagi guru dan praktisi pendidikan dalam melakukan kegiatan penilaian. Untuk mewujudkan haltersebut, perlu kerja sama yang baik dari pihak-pihak yang berkaitan, seperti guru, siswa, dan sekolah. Dengan peranan yang berbeda sesuai proporsi masing-masing, dan tiap-tiap pihak melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagaimana mestinya, akan tercipta suasana yang kondusif, dinamis, dan terarah untuk perbaikan kualitas pembelajaran melalui perbaikan sistem penilaian(Lumban Gaol & Siahaan, 2021).

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran berperan untuk mengetahui efisiensi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Melalui Monev yang baik, organisasi atau lembaga pendidikan dapat mengukur efektivitas program pengembangan evaluasi pembelajaran dan memastikan bahwa tujuan dan harapan tercapai dengan baik. Selain itu, Monev juga membantu mengidentifikasi peluang perbaikan untuk meningkatkan program dan pelayanan yang disediakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil pelaksanaan pengabdian ini menunjukkan bahwa Desain evaluasi pembelajaran berbasis HOTS dalam meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar Siswa pada pembelajaran PAI di MI Raudlatul Ulum Jabung Wetan Paiton Probolinggo adalah: **Perencanaan (Survei lokasi dan Sosialisasi), Pelaksanaan Pelatihan** (Desain Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS: Strategi Transformasi Peningkatan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar Siswa) ang meliputi kegiatan Penyusuan Capaian Pembelajaran (CP), Pematerian pelatihan Desain Evaluasi Pembelajaran berbasis HOTS dan Pelaksanaan Asesmen Madrasah dengan Soal Berbasis HOTS dan **Monitoring dan Evaluasi**

. Desain evaluasi pembelajaran berbasis HOTS dalam pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Strategi pembelajaran yang mendorong HOTS melibatkan aktivitas yang memerlukan pemikiran lebih kompleks daripada sekadar mengingat fakta atau informasi. Dalam konteks kurikulum, soal-soal ujian atau tugas yang menekankan HOTS sering kali memerlukan siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka untuk menyelesaikan masalah, merumuskan argumen, atau membuat keputusan yang lebih mendalam. Sehingga diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Saran

Madrasah secara berkelanjutan menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan bagi tenaga pendidik dalam merancang instrumen evaluasi berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)

Madrasah perlu mengintegrasikan pendekatan evaluasi berbasis HOTS secara sistematis dalam perencanaan kurikulum dan strategi pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan perangkat ajar (RPP, modul, dan rubrik penilaian) yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah kontekstual dalam materi Pendidikan Agama Islam.

Sistem monitoring dan refleksi berkala terhadap hasil asesmen HOTS untuk menilai efektivitas penerapan model evaluasi tersebut terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Aslam, Wahab, A. A., Nurdin, D., & Suharto, N. (2022). *Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru*. *6*(3), 3954–3961.

Biatun, N. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar PAI di MIN 3 Bantul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, *5*(2), 253–258. https://doi.org/10.14421/jpm.2020.52-11

Dewi, R. M., Sholikhah, N., Ghofur, M. A., & Soejoto, A. (2020). Pelatihan Game Edukasi Android Berbasis HOTS Sebagai Media Evaluasi Pembelajaran. *Abimanyu: Journal of Community Engagement*, *1*(1), 59–67. https://doi.org/10.26740/abi.v1i1.6791

Ermawati, E. (2023). Evaluasi Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Repository Iain Kudus*, *20*, 21–22.

Fatihah, M. Al. (2021). Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, *1*(2), 197. https://doi.org/10.22515/attarbawi.v1i2.200

Fatimah, S., & Rinawati, A. (2022). Pelatihan Penyusunan Instrumen Evaluasi Berbasis Higher Order Thinking Skills Untuk Guru Mi Di Kebumen. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 152–161. https://doi.org/10.31949/jb.v3i2.2190

Guru, K., Madrasah, D. I., & Mi, I. (2020). *STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember Zairotul Malikkhah, Nurul Anam*. 242–259.

Hamidah, M. H., & Wulandari, S. S. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Hots Menggunakan Aplikasi "Quizizz." *Efisiensi : Kajian Ilmu Administrasi*, *18*(1), 105–124. https://doi.org/10.21831/efisiensi.v18i1.36997

Himawan, R. (2021). Strategi Dan Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP. *Proceeding Universitas Muhammadiyah Surabaya*, *1*(1), 315–323.

Jazilurrahman, eat all. (2024). Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Video Keatif Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *09*(1), 2671–2689.

Khalijah, W. N., Jannah, M., Rehan, H. Z., Yohana, Y., & Yohani, Y. (2023). Peranan Metode Pembelajaran terhadap Minat dan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadis. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, *2*(2), 267–278. https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v2i2.97

Kurniawati, R. P., & Hadi, F. R. (2021). Pelatihan Pengembangan Instrumen Evaluasi Berbasis HOTS untuk Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(4), 267–276. https://doi.org/10.25008/altifani.v1i4.182

Lumban Gaol, N. T., & Siahaan, K. R. (2021). Eksplorasi Skill Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Pemimpin di Satuan Pendidikan. *Manajemen Pendidikan*, *16*(2), 97–112. https://doi.org/10.23917/jmp.v16i2.13050

Narassati, N. A., Saleh, R., & Arthur, R. (2021). Pengembangan Alat Evaluasi Berbasis Hots Menggunakan Aplikasi Quizizz Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik Dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil*, *3*(2), 169–180. https://doi.org/10.21831/jpts.v3i2.43919

Prats, E. V., Neville, T., Nadeau, K. C., & Campbell-Lendrum, D. (2023). WHO Academy education: globally oriented, multicultural approaches to climate change and health. *The Lancet Planetary Health*, *7*(1), e10–e11. https://doi.org/10.1016/S2542-5196(22)00252-2

Puspitasari, Y., Tobari, T., & Kesumawati, N. (2020). Pengaruh Manajemen Kepala Sekolah Dan Profesionalisme Guru Terhadap Kinerja Guru. *JMKSP (Jurnal*

Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan), *6*(1). https://doi.org/10.31851/jmksp.v6i1.4036

Rachmadtullah, R., Azmy, B., Yustitia, V., & Susiloningsih, W. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru SDN Margorejo I Melalui Workshop Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS. *Bernas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(1), 351–357. https://doi.org/10.31949/jb.v2i1.725

Setiawati, S. (2019). Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, *2*(2010), 552–557. https://doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.143

Shaifudin, A. (2020). Supervisi Pendidikan. *El-Wahda: Jurnal Pendidikan*, *1*(2), 36–37.

Solikhulhadi, M. F., Studi, P., Pendidikan, M., Pascasarjana, I., Majalengka, U., & Barat, J. (2021). *Strategi Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kompetensi*. *2*(2), 114–123.

Suhayat, J., Suwatno, S., & Buchdadi, A. D. (2023). Pengaruh Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Guru Berdasarkan Persepsi Kepala Sekolah. *Journal of Accounting, Management, Economics, and Business (ANALYSIS)*, *1*(1), 40–51.

Supit, M., A.M Rawis, J., Markus Wullur, M., & N.J. Rotty, V. (2021). Analisis Supervisi Pendidikan Untuk Pengembangan Profesionalitas Guru Berkelanjutan. *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(2), 87–107. https://doi.org/10.35719/leaderia.v2i2.68

Suyadi, et all. (2022). Academic reform and sustainability of Islamic higher education in Indonesia. *International Journal of Educational Development*, *89*, 102534. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102534

Utami. (2021). Analisis Peran Pembelajaran IPS dalam Meningkatkan Hingher Oerder Thingking Skills (Hots) pada Siswa SMP Al Hikam Wanatani Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2020 …. *Jurnal Pendidikan Tambusai, Universitas Bhinneka PGRI*, *5*(1), 5796–5803.

Wangka Astriani, U. M. (2021). Penerapan Strategi Pembelajaran PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, dan Review) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI. *Jurnal Tarbawi*, *47*(4), 124–134. https://doi.org/10.31857/s013116462104007x

Yantoro, Y. (2020). Manajemen Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Di Dinas Pendidikan Kabupaten Sarolangun. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *13*(1), 66–76. https://doi.org/10.33369/pgsd.13.1.67-77

Yuniar, M., Rakhmat, C., & Saepulrohman. (2020). Analisis HOTS (High Order Thinking Skills) pada Soal Objektif Tes dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V SD Negeri 7 Ciamis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *2*(2), 187–195.

Zamkakay, Y. (2022). Pengembangan Instrumen Evaluasi Berbasis HOTS Mata Pelajaran OTK Humas Dan Keprotokolan di SMK IPIEMS Surabaya. *Jurnal*

Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP), *10*(1), 67–80. https://doi.org/10.26740/jpap.v10n1.p67-80